



# Widya Teknik

Media Informasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Penanganan Kerusakan Dalam Rangka Pemeliharaan Pada  
Jalan Perkerasan Kaku (*Rigid Pavement*)

Oleh : Ni Putu Indra Maritin Dan Ida Bagus Wirahaji

Evaluasi Inventarisasi Jembatan Menurut Bridge Management System  
(Bms) Studi Kasus Lima Jembatan Di Kecamatan Petang, Badung

Oleh : I Gede Sastra Wibawa

Analisa Kebutuhan Ruang Parkir Pada Pasar Umum  
Di Kabupaten Gianyar

Oleh : Gede Sumarda

Pengaruh Lingkungan Perusahaan Terhadap Strategi Pemasaran  
Dan Kinerja Perusahaan  
(Studi Kasus Pada Perusahaan Konstruksi Pt. Duta Graha Indah Tbk.)

Oleh : Miftahul Huda

Analisis Proportis Agregat Ex. Yeh Ho Tabanan, Ex. Peh Jembrana  
Dan Pasir Ex. Bumi Mandiri Sebagai Material Penyusun Beton  
(Studi Kasus Preservasi Jembatan Tk Ayung Dan Penatih 2010)

Oleh: Ida Bagus Wirahaji

Bale Saka Roras Pada Masyarakat Bali Aga Di Desa Cempaga Buleleng

Oleh : I Wayan Budi Utama

Kayu Dalam Konstruksi Tradisional Bali

Oleh : I Putu Gede Suyoga Dan Ni Ketut Ayu Juliasih

Beberapa Variabel Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen  
Dalam Pemilihan Rumah

Oleh : Made Novia Indriani

Irigasi Subak Dan Tantangan Petani

Oleh : I Putu Sarjana

Diterbitkan oleh:  
**Fakultas Teknik - Universitas Hindu Indonesia**  
**Denpasar - 2011**

# **Widya Teknik**

## **Media Informasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

**Dewan Redaksi**

**Penanggung Jawab**

Dekan Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia

**Ketua**

Ida Bagus Wirahaji, ST., S.Ag., M.Si.

**Sekretaris**

Made Adi Widyatmika, S.T., M.Si.

**Penyunting Ahli**

Dr. Ir. Cokorda Raka Sukawati, IPM.

Dr. Ir. Cokorda Oka Artha Ardhana Sukawati, M.Si.

Prof. Ir. I Wayan Redana, Ma.Sc., Ph.D.

Dr. I Ketut Suda, M.Si.

Prof. Dr. Ir. I Made Alit Karyawan Salain, DEA.

**Penyunting Pelaksana**

Drs. I Wayan Winaja, M.Si.

I Wayan Muka, ST., MT.

I Nyoman Suta Widnyana, ST., MT.

Made Novia Indriani, ST., MT.

I Wayan Artana, ST., MT.

Drs. I Nyoman Darnita, M.Si.

I Wayan Mustika, S.Pd., M.Pd.

I Putu Laintarawan, ST., MT.

Made Desay Puspariani, ST., MT.

Ir. Drs. I Gusti Oeidyana, MT.

**Pengelola/Sirkulasi**

Ida Ayu Putu Sri Mahapatni, ST.

Ni Putu Indra Maritin, ST.

I G N B Catra Wedarma, S.T.

I Ketut Yadnya Astawa, SE

JURNAL WIDYA TEKNIK diterbitkan oleh Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia Denpasar sebagai media informasi ilmiah bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, baik berupa hasil penelitian maupun kajian pustaka

Redaksi menerima naskah dari dosen, peneliti, mahasiswa atau praktisi dengan ketentuan persyaratan tercantum pada halaman belakang majalah ini.

ALAMAT REDAKSI: FAKULTAS TEKNIK UNHI DENPASAR, Jl. Sangalangit, Penatih, Tembau Denpasar, Telp. (0361) 464700, 464800 ext. 304. Email: teknik@unhi.ac.id, teknik.unhi@gmail.com



## Daftar Isi

|  | Hal |
|--|-----|
| • Penanganan Kerusakan Dalam Rangka Pemeliharaan Pada Jalan Perkerasan Kaku ( <i>Rigid Pavement</i> )<br>Ni Putu Indra Maritin Dan Ida Bagus Wirahaji .....  | 1   |
| • Evaluasi Inventarisasi Jembatan Menurut Bridge Management System (Bms) Studi Kasus Lima Jembatan Di Kecamatan Petang, Badung<br>Oleh : I Gede Sastra Wibawa .....  | 13  |
| • Analisa Kebutuhan Ruang Parkir Pada Pasar Umum Di Kabupaten Gianyar<br>Oleh : Gede Sumarda .....   | 21  |
| • Pengaruh Lingkungan Perusahaan Terhadap Strategi Pemasaran Dan Kinerja Perusahaan<br>( <i>Studi Kasus Pada Perusahaan Konstruksi Pt.duta Graha Indah Tbk.</i> )<br>Oleh : Miftahul Huda .....  | 34  |
| • Analisis Propertis Agregat Ex. Yeh Ho Tabanan, Ex. Peh Jembrana Dan Pasir Ex. Bumi Mandiri Sebagai Material Penyusun Beton<br>( <i>Studi Kasus Preservasi Jembatan Tk Ayung Dan Penatih 2010</i> )<br>Oleh: Ida Bagus Wirahaji ..... | 46  |
| • Bale Saka Roras Pada Masyarakat Bali Aga Di Desa Cempaga Buleleng<br>Oleh : I Wayan Budi Utama .....   | 60  |
| • Kayu Dalam Konstruksi Tradisional Bali<br>Oleh : I Putu Gede Suyoga Dan Ni Ketut Ayu Juliasih .....  | 66  |
| • Beberapa Variabel Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pemilihan Rumah<br>Oleh : Made Novia Indriani .....   | 83  |
| • Irigasi Subak Dan Tantangan Petani<br>Oleh : I Putu Sarjana .....  | 89  |

Diterbitkan oleh :

**Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia Denpasar**

|                          |            |          |             |                           |                  |
|--------------------------|------------|----------|-------------|---------------------------|------------------|
| Jumal<br>Widya<br>Tehnik | Volume 004 | Nomor 02 | Hal. 1 - 97 | Denpasar,<br>Oktober 2011 | ISSN : 1979-973X |
|--------------------------|------------|----------|-------------|---------------------------|------------------|

## BALE SAKA RORAS PADA MASYARAKAT BALI AGA DI DESA CEMPAGA BULELENG

OLEH  
I WAYAN BUDI UTAMA

### Abstrak

Suku bangsa yang menempati kepulauan Nusantara ini memiliki rumah adatnya masing-masing. Ada yang masih tetap bertahan, ada yang telah mengalami modifikasi, namun ada juga yang mengalami kepunahan. Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng memiliki rumah adat yang disebut bale saka roras. Keberadaannya kini semakin memudar seiring perkembangan pemikiran masyarakat pendukungnya, disamping karena terbawa arus perubahan zaman.

**Kata Kunci :** Bale Saka Roras, Bali Aga

### Rumah Sebagai Identitas.

Penduduk yang menempati kepulauan Nusantara yang beragam ini ternyata memiliki rumah adatnya masing-masing. Rumah adat ini biasanya tidak semata-mata sebagai tempat berteduh dari terik matahari, hujan, panas, tetapi juga menjadi salah satu identitas etnik masyarakatnya, karena masing-masing rumah adat ini biasanya memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Rumah adat biasanya terkait dengan aktivitas sosio religius masyarakat pendukungnya. Salah satu sub-etnik yang menempati pulau Bali yaitu masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng juga memiliki rumah adat yang disebut *bale saka roras*. Disebut saka roras karena rumah ini dibangun dengan menggunakan tiang sebanyak 12 (dua belas) atau dalam bahasa Bali disebut roras. Rumah ini berfungsi sebagai tempat berbagai aktivitas masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga, mulai dari menerima tamu, memasak, tempat istirahat (tidur), juga berfungsi sebagai tempat pemujaan.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut tentang detail rumah saka roras, fungsi serta keberadaannya kini di tengah-tengah perubahan yang terjadi

dalam masyarakatnya.

### Sekilas tentang Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng.

Desa Cempaga merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali. Jarak dari ibu kota Kabupaten Buleleng ke Desa Cempaga sekitar 24 km. Sarana dan prasarana transportasi menuju Desa Cempaga sangat lancar karena jalan ke Desa Cempaga cukup lebar dan telah diaspal. Untuk mencapai wilayah desa ini dari kota Singaraja menuju arah barat mengikuti jalur utama dari kota Singaraja menuju pelabuhan Gilimanuk. Setelah sampai di daerah Temukus atau di daerah sekitar Labuhan Aji, berbelok ke arah kiri menuju wilayah perbukitan yang seolah-olah membelah Bali menjadi dua wilayah dataran yaitu Bali Utara dan Bali Selatan. Desa Cempaga dikelilingi oleh desa-desa sebagai berikut. Di sebelah utara adalah Desa Temukus, di sebelah selatan Desa Pedawa, di sebelah timur Desa Tigawasa, dan di sebelah barat adalah Desa Sidatapa. Desa-desa ini dikenal sebagai desa-desa Bali Aga.

Dari jalan utama menuju Desa Cempaga

berjarak sekitar 7 km dengan jalanan yang mendaki dan berkelok-kelok melalui wilayah perbukitan. Sepanjang perjalanan menuju Desa Cempaga jika menengok ke bawah maka akan terlihat hamparan pantai Lovina yang sangat mempesona. Tidaklah mengherankan jika sekarang ini sepanjang jalan menuju Desa Cempaga telah berdiri bangunan-bangunan vila serta bangunan restoran yang cukup megah, dengan panorama alam pantai yang mempesona.

Masyarakat Desa Cempaga tergolong dalam kelompok Bali Aga di bagian Bali Utara. Pada era tahun enam puluhan mereka tergolong masyarakat yang sangat taat berpegang pada tradisi adat mereka sehingga cukup sulit menerima gagasan-gagasan yang datang dari luar. Andai pun perubahan itu terjadi, dan memang perubahan itulah yang akan selalu terjadi dalam masyarakat, maka perubahan itu terjadi secara evolutif. Mereka tidak mengenal sistem pelapisan sosial atas dasar kasta yang disebut triwangsa. Masyarakat Desa Cempaga pada hakikatnya bersifat egaliter, pelapisan sosial yang berlaku di Desa Cempaga adalah atas dasar senioritas perkawinan.

Saat ini, masyarakat Desa Cempaga telah banyak mengalami perubahan terutama karena kemajuan dalam bidang pendidikan dan perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor perdagangan dan jasa sehingga masyarakat Desa Cempaga menjadi lebih terbuka. Hal ini didukung oleh prasarana transportasi yang sudah semakin bagus berupa jalan aspal yang menghubungkan Desa Cempaga dengan daerah-daerah lainnya. Jalan aspal ini membelah Desa Cempaga sehingga pada bagian kiri dan kanan jalan ini berjajar permukiman penduduk. Rumah-rumah tradisional penduduk pada umumnya membelakangi jalan raya, namun belakangan ini rumah-rumah di pinggir jalan ini sebagian sudah berubah dimodifikasi sehingga menghadap jalan. Rumah-rumah ini selain

sebagai tempat tinggal, juga menjadi tempat bisnis seperti salon, warung, dan pertokoan. Meskipun telah banyak mengalami modifikasi, namun ada juga penduduk yang tetap mempertahankan rumah adat mereka.

Penduduk Desa Cempaga secara statistik adalah pemeluk Hindu, namun demikian mereka sebenarnya memiliki tradisi keagamaan yang agak berbeda dengan agama Hindu umum, dalam artian agama Hindu yang secara resmi diakui oleh Pemerintah Indonesia (Selanjutnya, agama itu disebut agama Hindu saja). Tempat peribadatan masyarakat Desa Cempaga berbeda dengan struktur tempat peribadatan masyarakat Hindu Bali Dataran (orang Cempaga menyebutnya dengan istilah *Nagari*). Sebelum akhir tahun enam puluhan tempat pemujaan masyarakat Bali Aga berada dalam rumah yang disebut *saka roras*. Lambat laun mereka mulai mengadopsi sistem bangunan suci agama Hindu dengan membuat *turus lumbang*. Perkembangan lebih lanjut pada tempat suci mereka dibangun *gedong catu meres*, *catu mujung*, *taksu*, dan *manjangan saluang*.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa pada bangunan suci masyarakat Desa Cempaga telah dilengkapi dengan bangunan *meru*, *padma*, dan bangunan *gedong ibu*. Bangunan *gedong ibu* ini mulai berkembang sekitar akhir tahun 1970 an ketika masyarakat Desa Cempaga mulai mencari *lalintihan* atau *ngalih soroh*. *Ngalih lalintihan* atau *ngalih soroh* ini boleh dikatakan sebuah perubahan besar yang terjadi pada masyarakat Desa Cempaga. Daerah yang dahulunya dikenal sebagai daerah yang sangat egaliter dengan sistem *kesamen*, mulai berubah ketika masyarakat mulai mencari atau dikenal dengan istilah *ngalih lalintihan* atau *ngalih soroh*. Sebuah upaya untuk menelusuri asal usul dan silsilah keluarga, yang pada umumnya berorientasi pada sistem yang berkembang dalam tradisi Bali *Nagari*, tradisi besar yang

berorientasi ke Klungkung sebagai pusat kekuasaan pada masa kerajaan di Bali.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa religiusitas masyarakat Desa Cempaga telah berkembang secara evolutif mulai dari sistem religi sebelum masuknya pengaruh Hindu hingga tersebar luasnya ajaran-ajaran Hindu sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah saat ini. Data arkeologi yang ditemukan di Desa Cempaga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cempaga memiliki tradisi keagamaan yang sudah sangat tua usianya. Berdasarkan temuan beberapa sarkofagus di kebun cengkeh bagian belakang rumah Bapak I Made Darmawan, mengindikasikan bahwa pada masa pra-Hindu di desa ini sudah berkembang sistem religi yang memberikan penghormatan dan perlakuan khusus terhadap mayat. Sarkofagus-sarkofagus menurut pandangan para arkeolog adalah tempat menyimpan tulang belulang mayat tokoh masyarakat setelah melalui sistem penguburan sebelumnya. Pada saat tulang belulang itu dimasukkan ke dalam sarkopag diberikan bekal kubur. Pemberian bekal kubur ini dimaksudkan sebagai bekal dalam perjalanan menuju alam roh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam tradisi megalitik sudah dikenal adanya alam roh sebagai tempat yang akan dituju oleh arwah para leluhur yang telah meninggal dunia (Kusumawati, 2002: 33).

Sarkofagus-sarkofagus yang ditemukan di kebun I Made Drmawan kini kondisinya sudah rusak, disamping karena usia, juga disebabkan oleh aktivitas manusia dalam mengerjakan tanah perkebunan yang secara tidak sengaja mempercepat rusaknya kondisi sarkofagus-sarkofagus dimaksud. Menurut I Made Darmawan, di sekitar kebunnya dahulu ditemukan beberapa sarkofagus, namun kini yang tersisa hanya dua buah. Tradisi pemujaan roh leluhur sebagai bentuk religi masa pra Hindu tetap berlanjut hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari struktur

bangunan palinggih di Pura Desa Bale Agung. Nama-nama dewa-dewa yang dipuja oleh masyarakat jelas mengindikasikan nama-nama Dewa agama lokal. Tradisi ini hingga saat ini masih tetap berlangsung, meskipun pengaruh agama Hindu telah tersebar luas di Desa Cempaga. Di Desa Cempaga tidak dikenal pura *kahyangan tiga* seperti halnya pada desa-desa di Bali Dataran. Di Desa Cempaga terdapat satu Pura Desa Bale Agung (lihat gambar 4.13), tetapi pengertiannya bukan Pura Desa sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma sebagaimana konsep pura *kahyangan tiga* di daerah Bali Dataran.

Pura Desa Cempaga adalah tempat suci *penyungsungan desa* sebagai tempat pemujaan terhadap *sasuhunan desa* yaitu 1) Dewa Manik Galih, 2) Dewa Manik Merta, 3) Dewa Rambut Sedana, 4) Dewa Ratu Bagus Cili, 5) Ratu Gede Pasek, 6) Dalem Selonding, 7) Dewa Bagus Batur. Selain Pura Desa di Desa Cempaga juga terdapat pura lainnya yaitu 1) Pura Cepug, 2) Pura Rambut Naga atau sering juga disebut Pura Bakung, 3) Pura Segara Labuhan Aji, 4) Pura Pendem, 5) Pura Cescesan serta beberapa pura milik keluarga/klan. Selain pura Desa Bale Agung terdapat beberapa tempat yang menduduki posisi penting dalam sistem religi masyarakat Desa Cempaga yaitu Pura Cepug, Pura Rambut Naga, Pura Buangga, dan Kayehan Desa. Bila ada upacara di Pura Desa Bale Agung, maka harus dilakukan *pamendakan* terlebih dahulu ke Pura Cepug dan Pura Rambut Naga. Sementara itu Pura Buangga memiliki posisi penting karena di sini terdapat mata air yang biasanya digunakan sebagai air suci untuk kepentingan upacara *dewa yadnya*, sedangkan mata air dari *kayehan desa* digunakan sebagai sarana penting dalam upacara *manusa yadnya*.

Menurut I Made Juwika Pura Desa Bale Agung ini dibangun belakangan dari Pura Cepug dan Rambut Naga. Hal ini

didasarkan pada pelaksanaan ritual di Pura Desa Bale Agung belum bisa dilakukan bila belum mendak Ida Bhatara di Pura Cepug dan Rambut Naga. Dengan demikian secara struktural tampaknya Pura Cepug dan Rambut Naga memiliki posisi lebih tua.

Sebelum masuknya pengaruh *Bali Nagari* dalam arti Hindu, masyarakat Cempaga menggunakan *tirtha bulakan* (sumber air) di Pura Buangga dan *kayehan desa* untuk kepentingan penyelesaian ritual mereka. Pada waktu itu kondisi alam masih sangat bagus sehingga kedua sumber air ini masih sangat asri dan memberikan air yang cukup bagi kepentingan masyarakat. Sumber air ini bukan hanya untuk kepentingan ritual tetapi juga digunakan sebagai sumber air untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci, untuk air minum dan sebagainya. Debit airnya saat ini sudah sangat kecil, sehingga masyarakat harus menampungnya perlahan-lahan dengan menggunakan ember atau alat penampung lainnya.

Salah satu upacara yang sangat meriah di Desa Cempaga adalah upacara Sabha Kuningan atau secara lebih singkat disebut Kuningan saja. Hari raya Kuningan ini dirayakan selama tiga hari yaitu mulai hari *Saniscara Kliwon Kuningan* sampai dengan hari *Soma Paing Langkir*. Hari raya Kuningan yang dirayakan umat Hindu di Desa Cempaga, juga merupakan rangkaian hari raya Galungan. Ada beberapa kekhasan pelaksanaan Galungan dan Kuningan di Desa Cempaga.

*Daweg tahun tujuh puhahan perayaan Galungan punika sampun dimulai ngedas lemahang ring Galungane nganti ngedan lemahang Manis Galungan. Ring suwang-suwang dadia kawentenang upacara sane kapuput antuk dane Balian Desa/Jero Mangku. Kasuen-suen leleh desane, raris ingkup pacang kemargian ring pura Desa Bale Agung. Sowang-sowang makta*

*aturan. Sapunika taler indik Kuningane magenah ring pura Desa Bale Agung ( I Made Juwika, wawancara tgl 25 Juni 2009)*

Artinya,

Pada sekitar tahun 1970-an, upacara pada saat Galungan dimulai dari subuh Galungan hingga saat subuh Manis Galungan. Hal ini disebabkan karena pada masing-masing *dadia* diadakan upacara. Pemangku Desa memimpin upacara Galungan dari satu *dadia* ke *dadia* yang lainnya, sehingga pelaksanaan Galungan di Desa Cempaga bisa berlangsung selama 24 jam bahkan lebih. Hal ini lambat laun dirasakan oleh masyarakat cukup melelahkan. Akhirnya disepakati bahwa pada saat Galungan perayaannya dipusatkan pada Pura Desa Bale Agung, dan masing-masing *dadia* membawa *banten* ke Pura Desa Bale Agung. Demikian pula halnya dengan perayaan Kuningan di pagi hari dilaksanakan juga di Pura Desa Bale Agung.

Menurut Juwika, hari raya Kuningan di samping sebagai rangkaian hari raya Galungan, juga merupakan piodalan Ida Bhatara yang ber-*stana* di pura Labuan Aji. Bhatara ini lazim dikenal dengan sebutan Dewa Bagus Tulak Sanjata. Perayaannya berlangsung selama 3 hari mulai dari *Saniscara Kliwon Kuningan* sampai dengan *Soma Paing Langkir*. Pada hari terakhir pelaksanaan Sabha Kuningan, Balian Desa akan mengalami *trance* dan memohon kehadiran para dewa, sampai akhirnya Ida Bhatara di Pura Labuhan Aji (Dewa Bagus Tulak Sanjata) berkenan hadir. Kehadiran Ida Bhatara di Pura Labuhan Aji ini menjadi pertanda bahwa pelaksanaan upacara Sabha Kuningan berakhir. Untuk perayaan Sabha Kuningan ini dipentaskan beberapa jenis tarian di antaranya Tari Baris

Jangkang, Tari Baris Dapdap dan Tari Pendet, serta Tari Rejang yang berjumlah 15 jenis Tari Rejang. Upacara *Sabha Kuningan* di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kab Buleleng pada intinya terdiri atas tiga bagian : 1). persiapan upacara, 2). puncak upacara dan 3). penutup /*pengelemek*.

### **Bale Saka Roras: Riwayatmu Kini**

Rumah adat penduduk Desa Cempaga boleh dikatakan sangat sederhana, berukuran sekitar 6 x 8 m. Melihat ukurannya dapat dikatakan bahwa rumah ini pantas dihuni oleh keluarga batih saja. Oleh karena itu, setiap terbentuknya keluarga batih baru, mereka membentuk rumah tinggal sendiri, kecuali anak laki-laki tunggal atau anak bungsu akan mewarisi tempat tinggal orang tuanya. Rumah tinggal keluarga batih masyarakat Desa Cempaga disebut rumah *saka roras*, terdiri atas satu bangunan kecil untuk menampung segala kegiatan domestik, seperti kegiatan *majejahan*, memasak, tempat makan, tempat tidur, sekaligus pula tempat persembahyangan. Bangunan ini disangga dengan 12 buah tiang yang disebut *adegan*.

Pada bagian depan rumah *saka roras* ini disebut *amben*, digunakan sebagai tempat menerima tamu, tempat menyiapkan alat-alat upacara atau kegiatan-kegiatan lainnya yang membutuhkan ruang terbuka. Dari *amben* ini jika menuju ke ruang dalam, terlebih dahulu harus melewati dapur dan tempat makan yang dibatasi satu pintu. Pada sebelah kiri terletak *bungut paon* tempat memasak, sementara di sebelah kanannya terletak tempat air dan tempat mempersiapkan bahan-bahan yang akan dimasak. Di sisi sebelah kanan ini terdapat *bale* yang berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan bahan-bahan makanan yang akan dimasak, sekaligus pula sebagai tempat makan. Masing-masing ruang ini juga dilengkapi dengan *pepaga* tempat menaruh berbagai keperluan, sehingga tidak dibutuhkan

almari untuk menyimpan benda-benda keperluan sehari-hari itu. Dapur ini juga berfungsi sebagai tungku pemanas ruangan manakala musim dingin.

Masuk ke dalam lagi tersedia dua *bale-bale*. *Bale* di sisi kiri digunakan sebagai tempat tidur, sedangkan *bale* di sisi kanan biasanya digunakan sebagai tempat meletakkan banten pada saat perayaan hari suci keagamaan. Di ruangan ini juga tersedia *pepaga* yang diletakkan di bagian atas sebagai tempat suci. Melihat struktur bangunan ini kita seakan terbawa pada kondisi bangunan rumah mungil atau rumah sederhana saat ini. Semua aktivitas penghuninya dilakukan di dalam rumah.

Menurut I Wayan Wenten salah seorang penduduk desa Cempaga, bangunan *saka roras* ini memang cocok dengan alam sekitar Desa Cempaga. Bahan-bahan bangunan memang diambil dari tempat sekitar desa. Tiang bangunannya terbuat dari kayu, dinding dan atap bangunan terbuat dari anyaman bambu. Bahan-bahan ini memang tersedia cukup banyak di daerah ini. Seiring dengan perubahan zaman, atap dan dinding bangunan sekarang sudah berubah, dalam artian digantikan dengan atap seng atau genteng, dan dinding bangunan telah diganti dengan batu bata atau batako. Saat ini masih terdapat beberapa rumah yang menggunakan dinding dari anyaman bambu dan kondisinya sudah sangat tua.

Banyak orang yang sudah mengubah bentuk bangunan rumahnya, namun demikian ada juga yang tetap mempertahankan tiang rumah yang banyaknya 12, tetapi tembok serta ornamen rumah sudah mengikuti pola rumah modern seperti lantai keramik, dinding tembok, serta peralatan-peralatan dapur yang sudah modern. Struktur dan tata letak bangunan atau bagian bangunannya seperti dapur dan ruang makan, ruang tidur, dan tempat persembahyangan masih tetap dipertahankan, tetapi alat-alat lainnya sudah sangat modern seperti kompor gas dan

tempat air minum.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan bangunan rumah adat di Desa Cempaga dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, meningkatnya sosial ekonomi masyarakat mendorong mereka merombak bangunan rumah adatnya dengan menggunakan materi-materi yang lebih modern seperti batu bata atau batako. *Kedua*, berkembangnya bentuk bangunan tempat pemujaan yang terpisah dari bangunan rumah tinggal. *Ketiga*, terbatasnya lahan untuk permukiman sementara kebutuhan kamar untuk sebuah keluarga semakin meningkat. Seiring kemajuan zaman, anak-anak membutuhkan kamar sendiri terpisah dari orang tuanya.

#### Akhirnya...

Dari paparan di atas kiranya bisa dicatat bahwa eksistensi sebuah kebudayaan sangat tergantung pada tingkat adaptif budaya tersebut. Semakin tinggi tingkat adaptasinya maka semakin cepat pula ia akan tergerus oleh pengaruh budaya lain yang melandanya.

#### Bacaan

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aveling, Harry. 2001. *The Rites of the Bali Aga: Introduction*. Jakarta : Metafor.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Dharmayuda, I Made Suastawa. 1995. *Kebudayaan Bali, Pra-Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2009. *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar : Kerjasama antara Udayana University Press dan CV. Bali Media Adhikarsa.
- Simpen, W. 1986. *Adat Kuna Catur Desa (Tiga Wasa, Sidatapa, Pedawa, Cempaga)*. Stensilan.
- Utama, I Wayan Budi. 2011. *Adaptasi Budaya Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng dalam Merespons Regulasi Negara di bidang Agama*. *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Denpasar: Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana.

# Amretham tu widya



Fakultas Teknik - UNHI  
Jl. Sanggalangit, Tembau, Denpasar - Bali  
Telp. 0361 - 464700, 464800  
[www.unhi.ac.id](http://www.unhi.ac.id)  
email: [teknik@unhi.ac.id](mailto:teknik@unhi.ac.id)



9 771979 973015